

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua partisipan, yakni TA dan AU. Gambaran *Burnout* pada terapis wicara dalam menangani anak *Speech Delay* tampak pada aspek kelelahan emosional. Terapis tetap berupaya membangun koneksi emosional dengan anak meskipun komunikasi dua arah terbatas, namun proses tersebut dalam jangka panjang menguras energi emosional.

Faktor *Burnout* pada terapis wicara berkaitan dengan besarnya tuntutan dalam sesi terapi yang menuntut keterlibatan emosional secara konsisten. Keterbatasan komunikasi anak menyebabkan terapis harus mengeluarkan usaha lebih untuk mempertahankan interaksi dan menjaga kualitas terapi. Situasi ini menjadi salah satu pemicu kelelahan profesional karena tuntutan emosional yang terus meningkat, sementara respons anak tidak selalu sejalan dengan upaya terapis. Ketegangan tersebut kemudian memperbesar risiko kelelahan emosional. Sementara strategi yang digunakan terapis wicara untuk mengatasi *Burnout* berfokus pada upaya menjaga stabilitas emosi selama bekerja. Terapis tetap berusaha mempertahankan koneksi emosional dengan anak sebagai bentuk komitmen profesional meskipun merasa lelah. Selain itu, terapis mencoba menerima kondisi anak apa adanya, menyesuaikan ekspektasi, serta mengatur ritme kerja dengan memberikan jeda untuk menenangkan diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan pada peneliti selanjutnya.

1. Saran Praktis

a. Bagi partisipan

Terapis wicara disarankan untuk secara berkala mengikuti pelatihan atau supervisi profesional yang berfokus pada manajemen stres dan teknik koping untuk mencegah serta mengatasi *burnout*, khususnya dalam menangani anak-anak dengan hambatan komunikasi seperti *Speech Delay*. Selain itu, penting bagi terapis untuk menetapkan batas kerja yang sehat, menjaga keseimbangan emosional, dan membangun sistem dukungan antar kolega sebagai ruang refleksi dan saling penguatan. Terapis juga dapat mempertimbangkan penggunaan strategi visual yang lebih minimalis dalam ruang terapi guna mengurangi distraksi anak, serta menyesuaikan pendekatan secara dinamis dengan kondisi psikologis anak pada tiap sesi.

b. Bagi ibu yang memiliki anak *Speech Delay*

Orang tua, khususnya ibu, diharapkan tidak hanya menjadi pendamping anak secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses terapi dengan memahami metode yang digunakan, berkomunikasi terbuka dengan terapis, dan secara konsisten menerapkan stimulasi lanjutan di rumah. Kehadiran dan keterlibatan orang tua selama sesi terapi sangat penting dalam membentuk kenyamanan emosional anak serta memperkuat konsistensi

pembelajaran bahasa di luar ruang terapi. Selain itu, ibu juga disarankan untuk mengikuti edukasi atau komunitas parenting anak dengan kebutuhan khusus agar dapat memperoleh dukungan emosional dan informasi terkini mengenai perkembangan anak serta strategi pengasuhan yang adaptif.

2. Saran Teoritis

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai *Burnout* pada terapis wicara dengan menggunakan teknik pengambilan data yang lebih mendalam, seperti wawancara berulang dan *probing* lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan triangulasi data, baik triangulasi sumber maupun teknik, guna memperkuat keabsahan temuan dan memperkaya pemahaman teoritis mengenai dinamika burnout.